



# Plagiarism Checker X - Report

## Originality Assessment

Overall Similarity: **0%**

Date: Dec 11, 2020

Statistics: 0 words Plagiarized / 6683 Total words

Remarks: No similarity found, your document looks healthy.

## KONSEP PERSAHABATAN DALAM PEMIKIRAN THOMAS AQUINAS Valentinus Saeng

Abstract Friendship is a word that is very familiar to us and we often hear it in the daily people's conversation. The public or general opinion understands that friendship is the same as a companionship or a meaning of friend has an identical sense with a companion or a colleague. But how about this identification? Is it true? This paper attempts to elaborate the friendship meanings, by presenting its motives (intentions) and purpose (finality), so that we can understand the signification of friendship. The object of this research is the concept of friendship in Thomas Aquinas' thought. And the approach used in this research is a critical historical study. Keywords: love, friendship, virtue, rationality, community

Abstrak Persahabatan merupakan sebuah kata yang sangat akrab di telinga kita dan kita dengarkan dengan mudah dalam percakapan di tengah masyarakat. Khalayak ramai atau pendapat umum memahami dan meyakini bahwa persahabatan adalah sama dengan pertemanan atau sahabat identik dengan rekan, teman atau kawan. Namun benarkah identifikasi demikian? Tulisan ini bermaksud mengelaborasi konsep persahabatan dan mendudukan maknanya dalam arti yang hakiki dengan menyodorkan motif (intensi) dan tujuan (finalitas) dari persahabatan itu, sehingga kita dapat mengerti makna hakiki persahabatan, memahami perbedaannya dengan makna rekan dan teman. Obyek penelitian dalam tulisan ini ialah pemikiran Thomas Aquinas dan pendekatannya memakai kerangka berpikir studi historis kritis, dengan membuat analisa atas karya-karya Thomas Aquinas yang membahas tema persahabatan. Kata kunci: cinta, persahabatan, keutamaan, rasionalitas, hidup bersama. Pengantar Ketika menggagas tema persahabatan Thomas Aquinas (selanjutnya ditulis Aquinas saja) menempatkannya dalam pokok bahasan kasih (caritas). Bagi Aquinas kedua tema tersebut saling mengandaikan: kasih merupakan salah satu bentuk tertinggi dari ekspresi persahabatan dan persahabatan sejati menampilkan diri dalam kasih. Aquinas berkata, "kita mencintai teman-teman kita sebegitu besar, sehingga kita mengasihi semua hal yang ada padanya, termasuk mereka yang menyakiti dan membenci kita. Dengan cara yang sama persahabatan yang penuh kasih menjangkau bahkan musuh-musuh kita, yang kita kasihi seturut anjuran Allah, sebagai sasaran dari

persahabatan yang penuh kasih".<sup>1</sup> Namun, tulisan ini hanya membatasi diri pada konsep persahabatan dalam pemikiran Aquinas dan tidak membahas hubungan antara persahabatan dan kasih. Bertitik tolak dari pemahaman Aristoteles, Aquinas melihat bahwa persahabatan sejati tidak terletak pada perasaan senang semata, apalagi pada kegunaan, tetapi berada dalam dan didasarkan pada keutamaan dan rahmat Allah. Aquinas menegaskan bahwa persahabatan yang luhur diarahkan hanya pada manusia, lebih hakiki lagi pada pribadi: tetapi dalam terang persahabatan itu kita mencintai juga siapa saja yang ada padanya, meskipun mereka tidak berkebaikan. Dengan cara demikian, kasih sebagai tingkat tertinggi dari persahabatan yang luhur, diperluas bahkan hingga para pendosa, yang kita kasahi karena kasih kepada Allah.<sup>2</sup> Secara konseptual pembahasan Aquinas tentang persahabatan merupakan suatu elaborasi kritis dan sekaligus penyempurnaan atas konsep 1 Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* (S.Th.), II-II-C"1". q.23. a.1, jawaban atas sanggahan 2, in <http://www.corpusthomicum.org/iopera.html>. 2 Ibid., II-II-C"1". q.23. a.1, jawaban atas sanggahan 3. persahabatan dalam pemikiran Aristoteles. Artinya, Aquinas bukan hanya memberi komentar<sup>3</sup> pada pemikiran Aristoteles tentang konsep persahabatan yang termuat dalam *Etika Nicomachea* (Buku VIII dan XI, 1-4), tetapi menggagas dan mengembangkannya secara kreatif dan orisinal.<sup>4</sup> Karena itu, jangan heran bila antara Aristoteles dan Aquinas terdapat perbedaan yang cukup mencolok tentang asal muasal, makna dan finalitas persahabatan. Perbedaan itu disebabkan terutama oleh latar belakang keyakinan personal keduanya yang berbeda: Aristoteles membahas konsep persahabatan secara rasional murni dan berada dalam level manusiawi semata, sementara Aquinas merupakan seorang kristiani dan religius, sehingga persahabatan dipahami dalam terang iman kepercayaannya. Dalam menggarap tema persahabatan menurut Aquinas ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang berciri studi historis kritis. Artinya, penulis mengadakan riset kepustakaan dan mengelaborasinya dengan cara membuat analisa atas teks-teks yang ada untuk menemukan: apa hakikat, unsur konstitutif, tipe dan finalitas persahabatan. Hakikat Persahabatan Dalam hidup sehari-hari kita selalu berada dalam relasi dengan orang lain dan relasi itu bisa terjadi karena garis darah,

pekerjaan, iman kepercayaan, keyakinan ideologis, pertemanan atau pergaulan. Dalam konteks relasi dan interaksi sering kita dengar kata-kata seperti teman, rekan, kenalan, kawan dan sahabat. Sebutan-sebutan tersebut bukan hanya bermakna basa-basi dalam dunia pergaulan, tetapi mengungkapkan derajat kedekatan perasaan atau hati seseorang dengan orang lain; dan sahabat merupakan sebutan yang agak jarang diucapkan dibandingkan dengan kata teman dan kawan. Mengapa demikian? Apakah mereka tahu bahwa sebutan- 3 Aquinas membuat sebuah karya khusus untuk memahami dan mendalami buku Etika Nicomachea. Karya itu ialah Komentaris atas Etika Nicomachea (Sententiae Libri Ethicorum). 4 Tema persahabatan dibahas Aquinas dalam Summa Theologiae dan komentaris atas Sentensi Petrus Lombardus - Scriptum super libros Sententiarum atau In Libros Sententiarum Petri Lombardi (Sententiae Petri ). sebutan itu memiliki kandungan makna yang berbeda? Terlepas dari ignoransi atau kognisi demikian, yang jelas bahwa persahabatan merupakan ekspresi tertinggi relasi antarindividu. Apa arti persahabatan? Secara manusiawi persahabatan dapat dimengerti sebagai suatu kecenderungan perasaan yang berciri timbal balik, muncul dari keselarasan perasaan yang sempurna dan kesiapsediaan timbal balik untuk menyingkap bahkan aspek-aspek kepribadian yang tergelap sekalipun. 5 Artinya, tidak semua relasi antar- manusia disebut persahabatan; untuk dapat menjadi sahabat kedua pihak mesti berbagi perasaan yang sama dan selaras serta saling membuka diri secara tulus dan jujur. Singkat kata, relasi antarmanusia dapat disebut persahabatan hanya jika di antara kedua belah pihak ada saling percaya, saling mengerti, saling melayani, siap berkorban, setia kawan demi kebaikan bersama dan saling mencintai. 6 Dalam S.Th. II<sup>a</sup>-II<sup>c</sup>"I". q. 23. a.1 Aquinas berkata, "Seperti diajarkan oleh Aristoteles dalam Etika Nicomachea Buku 8,2, bukan sembarang cinta (amor) memiliki hakikat persahabatan, tetapi cinta yang disertai dengan kemurahan hati (benevolentia), ketika kita mencintai seseorang dengan menghendaki yang baik baginya. Sebaliknya jika kita menginginkan yang tidak baik bagi orang tercinta, tetapi kita menginginkan kebaikan mereka semata bagi kita, sama seperti tatkala kita mencintai anggur dan yang sejenisnya, maka orang tidak memiliki cinta akan persahabatan,

melainkan cinta akan kesenangan (*concupiscentia*); lucu saja berkata bahwa seseorang bersahabat dengan 5 Battista Mondin, *Dizionario Enciclopedico del pensiero di San Tommaso D'Aquino*, Bologna: Edizioni Studio Domenicano in <http://www.ecodellarossa.it/ditutto/biblioteca/Dizionario-enciclopedico-del-pensiero-di-S-Tommaso-DAquino.pdf>. 6 Thomas Aquinas, *Sententiae Libri Ethicorum (Sententia Ethic)*, liber (lib.) 8 lectio (lect.) 5 nomen (no.) 10 in <http://www.corpusthomicum.org/iopera.html> atau Id., *Commentary on the Nicomachean Ethics*, translated by C. I. Litzinger, O.P. Chicago: Henry Regnery Company, 1964, Vol II, lib.8 lec.3 no.1563 in <https://isidore.co/aquinas/Ethics.htm>; lih. Aristotele, *Etica Nicomachea*, Milano: BUR, 1994, vol. II, p. 707, Buku VIII, 2, 1155b 16 – 1156a 5. Penomoran komentar antara teks Latin di situs Corpusthomicum dan teks terjemahan oleh C.I. Litzinger OP berbeda. Di sini saya memakai penomoran teks yang ada di situs Corpusthomicum. anggur atau kuda. Namun, untuk persahabatan tidaklah cukup hanya kemurahan hati, tetapi dituntut cinta yang timbal balik (*mutua amatio*): sebab seorang sahabat ialah sahabat dari sahabat. Kemurahan hati yang timbal balik itu didasarkan pada persekutuan (*communicatio*). Karena ada persekutuan tertentu manusia dengan Allah, sejauh Allah membuat kita ambil bagian dalam kekudusannya, maka adalah niscaya bahwa di atas persekutuan itu dibangun persahabatan". Apa yang hendak dikatakan Aquinas tentang persahabatan dari teks ini? Aquinas memahami persahabatan sebagai hubungan cinta antarsesama manusia dan manusia dengan Tuhan. Hubungan cinta itu dilandasi oleh kasih yang bersifat timbal balik dan saling menghendaki yang terbaik bagi masing-masing, sebab seorang sahabat merupakan sahabat dari sahabat. Karena itu, Aquinas melihat bahwa hakikat persahabatan terletak pertama-tama dan terutama pada KASIH yang berciri timbal balik di antara kedua pihak dan kehendak dari masing-masing pihak untuk memberikan KEBAIKAN bagi orang yang dikasihi dalam hidup bersama, baik dalam tataran manusiawi maupun tataran religius. Maka, Aquinas menggarisbawahi hakikat persahabatan dengan berkata bahwa kasih yang dengan mana seseorang mengasihi dirinya sendiri merupakan forma dan akar dari persahabatan. Kita memiliki persahabatan dengan sesama sejauh kita bersikap pada

mereka seperti pada diri sendiri. Seturut motivasi, makna dan tujuan yang terkandung dalam relasi yang bersahabat dengan yang lain, Aquinas, setuju dengan pemikiran Aristoteles, beranggapan bahwa persahabatan memiliki 3 unsur konstitutif, yaitu kemurahan hati (*benevolentia*), kasih yang timbal balik (*mutua amatio*) dan persekutuan yang dijiwai semangat kasih (*communicatione*).<sup>7</sup> Ketiga unsur konstitutif persahabatan ini mengalir dari tiga nilai penting yang menjadi alasan (*ratio*) bagi sesuatu dan seseorang supaya dapat dicintai (*amabile*). Seseorang mencintai sesuatu-seseorang karena menurut penglihatannya sesuatu-seseorang itu layak dicintai dan sesuatu-seseorang itu layak dicintai karena per se baik, yakni karena luhur atau menyenangkan atau berguna.<sup>7</sup> Id., S.Th. II-IIc<sup>o</sup> q.23. a.1 in <http://www.corpusthomicum.org/iopera.html>. (*sicut videtur visibile, ita amatur amabile, quod quidem est vel per se bonum, scilicet honestum, vel delectabile vel utile*).<sup>8</sup> Jadi, sebab atau alasan yang membuat sesuatu-seseorang layak untuk dicintai (*obyek formalnya*) ialah karena sesuatu-seseorang itu mendatangkan hal yang baik atau menyenangkan atau berguna (*quod amationes secundum haec tria differant specie: ut scilicet alia sit species amationis qua amatur aliquid propter bonum, et alia qua amatur aliquid propter delectabile, et alia qua propter utile*).<sup>9</sup> Bertitik tolak dari 3 alasan tentang alasan *amabilia* akan *obyek tertentu* atau *obyek formal amabilia*, maka dapat ditarik konsekuensi logis bahwa terdapat 3 alasan atau motif bagi seseorang untuk menjalin persahabatan. Aquinas, mengikuti logika berpikir Aristoteles, berpendapat bahwa motif seseorang menjalin persahabatan ialah mendapatkan dan menikmati kesenangan atau kegunaan atau kebaikan (*quod oportet ad rationem amicitiae..., scilicet propter bonum vel delectabile vel utile*).<sup>10</sup> Karena itu, secara motivatif terdapat tiga jenis persahabatan, yaitu a) persahabatan yang menyenangkan, b) persahabatan yang berguna dan c) persahabatan yang luhur nan mulia (*Et quia amicitiae actus est amatio, consequens est, quod etiam sint tres species amicitiae, aequales numero amabilibus. Quarum una est amicitia propter honestum, quod est bonum simpliciter; alia propter delectabile; et tertia, propter utile*).<sup>11</sup> Persahabatan dengan motif kesenangan berarti bahwa seseorang menjalin persahabatan dengan orang lain dilandasi oleh perasaan gembira dan sukacita (*quia scilicet amant non*

ex electione, sed secundum passionem, et in quantum concupiscunt delectationem),<sup>12</sup> karena bisa berada bersamanya untuk melakukan banyak aktivitas yang menyenangkan. Persahabatan jenis ini terutama sekali berlangsung di kalangan orang muda,<sup>13</sup> 8 Id., Sententiae Ethic., lib.8 lec.2 no.2. 9 Ibid., lib.8 lec.3 no.2. 10 Ibid., lib.8 lect.2 no.11. 11 Ibid. lib.8 lect.3 no.2. 12 Ibid., lib.8 lect.3 no.12. 13 Ibid., lib.8 lect.3 no.8, 10; lih. Aristotele, Op cit., p. 713, VIII, 3, 1156a 30-35. meski tidak menutup kemungkinan dapat terjadi juga pada generasi yang telah berumur. Mengapa mereka merasa senang dan bergembira? Karena ada kedekatan atau intimitas yang mereka rasakan ketika berada bersama dan beraktivitas bersama. Namun, mengikuti pendapat Aristoteles, Aquinas melihat bahwa persahabatan yang didasari oleh motif kesenangan tidaklah otentik, karena gampang diawali dan mudah juga diakhiri, bahkan dalam waktu yang sangat singkat: hari itu jatuh cinta dan di hari yang sama mengakhirinya (Et quia passio facile transit sicut et facile advenit, inde est quod tales sicut de facili amare incipiunt, ita cito quiescunt ab amando, et multoties eadem die amicitiam ineunt et dissolvunt).<sup>14</sup> Persahabatan dengan motif kegunaan berarti bahwa seseorang menjalin persahabatan dengan sesama karena memiliki kepentingan tertentu. Titik tekan dari persahabatan bukan lagi sekedar apa yang mendatangkan kesenangan (emosional-sentimental) bagi dirinya, melainkan apa yang dapat memberikan nilai guna, manfaat atau keuntungan. Persahabatan bermotifkan kepentingan secara umum terjadi di kalangan orang yang sudah berumur, tetapi tanpa menutup kemungkinan hal itu terjadi di kalangan orang muda, jika mereka memiliki orientasi yang berbeda dari kesenangan<sup>15</sup> atau bertujuan memperoleh manfaat dan keunggulan tertentu bagi dirinya sendiri. Motif menjalin persahabatan dengan alasan kegunaan, sama seperti kesenangan, bersifat aksidental. Bersifat aksidental karena seseorang tidak menginginkan kebaikan bagi sahabatnya, melainkan karena ia ingin mendapatkan sesuatu yang baik, menguntungkan, menyenangkan dan berguna bagi dirinya (unus non amat alterum propter seipsum, sed secundum quod ab altero accipit sibi aliquod bonum...solum in quantum est sibi delectabilis).<sup>16</sup> Maka dari itu, persahabatan atas dasar kepentingan adalah sama rapuh dengan persahabatan yang bermotif kesenangan, sebab bergantung pada kondisi, tempat

serta waktu dan terutama ditentukan oleh durasi dan jumlah kebaikan yang dapat diperoleh dari seseorang (sicur non 14 Ibid., lib.8 lect.3 no.12. 15 Ibid., lib.8 lect.3 no.8; lih. Aristotele, Op cit., p. 715, VIII, 3, 1156a 20-25. 16 Ibid., lib.8 lect.3 n.5. *semper idem homo est delectabilis vel utilis. Quando igitur illi qui amabantur desinunt esse delectabiles vel utiles, amici eorum quiescunt ab amando. Et hoc maxime manifestum est in amicitia utilis*).<sup>17</sup> Ibarat pepatah "habis manis sepah dibuang", begitu relasi itu tidak memberikan lagi apa yang diharapkan dan dirasakan, maka berakhir pula persahabatan di antara mereka (*consequens est, quod dissoluta amicitiae causa, etiam amicitia dissolvatur*).<sup>18</sup>

Persahabatan yang mulia merupakan persahabatan yang dijalin oleh orang-orang dengan berlandas pada keutamaan atau kebajikan. Persahabatan jenis ini merupakan yang sempurna. Mengapa demikian? Karena kualitas persahabatannya adalah yang terbaik: a) orang menjalin relasi dengan sesama oleh dan untuk manusia itu sendiri dan bukan karena alasan yang bersifat eksternal (*Primo ostendit praedictam amicitiam esse per se et non per accidens*); b) tidak ada kekurangan atau cacat apapun, tetapi kebaikan absolut (*Secundo ostendit quod nihil ei deest, ibi: et est uterque simpliciter bonus et cetera*); c) persahabatan yang mulia bersifat langka (*Tertio quod est rara, ibi, raras autem verisimile et cetera*).<sup>19</sup> Karena dilakukan oleh orang-orang bijaksana (*quia haec amicitia est virtuosorum*),<sup>20</sup> diperlukan waktu yang lama untuk membuktikan persahabatan itu dan dituntut persekutuan yang timbal balik (*Quia scilicet amicitia talium indiget longo tempore et mutua assuetudine*).<sup>21</sup> Setelah itu, Aquinas merinci 3 kualitas persahabatan itu ke dalam tiga cara berikut ini. A) Persahabatan yang diinginkan adalah persahabatan yang hakiki dan bukan yang aksidental. Artinya, masing-masing pihak yang menjalin persahabatan memiliki disposisi dan perilaku yang setara atau sederajat, dalam arti menginginkan dan mengusahakan apa yang baik sejauh baik bagi sesama seperti bagi diri sendiri (*Illi enim qui sunt sibi similes in* 17 Ibid., lib.8 lect.3 n.6. 18 Ibid.; lih. Aristoteles, Op cit., p. 711, VIII, 3, 1156a 20. 19 Ibid., lib.8 lect.3 n.14. 20 Ibid., lib.8 lect.3 n.20. 21 Ibid., lib.8 lect.3 n.21. *virtute, volunt sibi invicem bona, in quantum sunt boni*). Alasannya ialah masing-masing pihak yang menjalin persahabatan itu secara hakiki merupakan orang-orang yang memang baik atau



terpuji (*Sunt autem boni secundum seipsos*). B) Orang yang bijaksana menginginkan apa yang baik (kebaikan sebagai tujuan per se) bagi sahabatnya dan bukan karena ada alasan lain dan pertimbangan lain (*consequens est quod virtuosus qui volunt bona amicis propter eos et non propter aliquid quod sibi ex eis proveniat*)<sup>22</sup> dan mottonya ialah aku mencintaimu seperti diriku sendiri (*ego diligo eum sicut meipsum*).<sup>23</sup> C) Persahabatan berdasarkan keutamaan menuntut syarat: selama keutamaan bersemayam di dalam hati masing-masing, maka selama itulah relasi persahabatan itu berlangsung (*ex quo tales amanti seipsos propter hoc quod boni sunt, consequens est quod eorum amicitia permaneat quousque sunt boni secundum virtutem*).<sup>24</sup> Mengingat bahwa keutamaan itu sendiri merupakan suatu sikap dasar yang bersifat tetap dan tidak gampang berubah (*Virtus autem est habitus permanens et non de facili transiens*), maka persahabatan jenis ini akan berlangsung lama pula (*talis amicitia est diuturna*).<sup>25</sup> Apa landasan atau dasar rasional untuk mengatakan bahwa persahabatan berdasarkan keutamaan bersifat sempurna dan duratura? Landasan rasionalnya terletak pada sifat dasarnya yang mengalir dari *recta ratio*. Artinya, persahabatan yang dijalin oleh kedua belah pihak berasal dari pengetahuan dan kemauan (*ratio et voluntas*), dilakukan dengan penuh kesadaran tentang makna dan tujuannya. Di satu sisi, persahabatan itu berhubungan dengan perasaan manusiawi, di sisi lain, persahabatan itu merupakan produk *intellectus* (rasio dan kehendak). Perasaan cinta tidak dibiarkan menguasai diri subyek secara membabi buta, tetapi perasaan itu ditundukkan pada tuntutan rasionalitas. Karena itu, Aquinas menegaskan bahwa persahabatan yang mulia, sempurna dan duratura ini bukan hanya baik secara absolut, tetapi menyenangkan dan sangat berguna bagi manusia <sup>22</sup> *Ibid.*, lib.8 lect.3 n.15. <sup>23</sup> *Ibid.*, lib.9, lect.4 n.16. <sup>24</sup> *Ibid.* <sup>25</sup> *Ibid.* (*omnes sunt secundum rationem rectam. Sic ergo manifestum est quod amicitia virtuosorum non solum habet bonum simpliciter, sed etiam delectationem et utilitatem*).<sup>26</sup> Jadi, persahabatan sebagai produk dari *recta ratio* atau berlandaskan keutamaan disebut sempurna dan lestari karena menyenangkan, berguna dan sekaligus mulia. Aquinas melengkapi konsep Aristoteles tentang hakikat persahabatan dengan memasukkan dimensi ilahi. Persahabatan yang didasarkan pada

keutamaan atau persahabatan mulia tidak hanya berada pada tataran manusiawi, tetapi bergerak dan bersumber dari Tuhan sendiri. Tuhan adalah *causa* dari persahabatan sejati itu dan sekaligus Pelaku yang memberikan kesempatan kepada umat manusia untuk dapat berpartisipasi dalam kekudusan-Nya (*Cum igitur sit aliqua communicatio hominis ad Deum secundum quod nobis suam beatitudinem communicat*).<sup>27</sup> Jadi persahabatan yang sejati berkaitan dengan relasi cinta kasih antara manusia dan sang Pencipta, meskipun di antara kedua pihak tidak pernah ada kesetaraan. Unsur Konstitutif Persahabatan Kita telah melihat bahwa akar dari persahabatan adalah cinta (*amor*) yang bersemayam di dalam hati seseorang dan diarahkan kepada yang lain (benda, makhluk hidup, sesama, Tuhan) dengan motif yang berbeda-beda. Aquinas melanjutkan elaborasi kritisnya atas pemikiran Aristoteles tentang persahabatan dengan menunjukkan secara kategoris 3 unsur hakiki atau fundamentalnya, yaitu a) kemurahan hati, b) kasih yang timbal balik dan c) persekutuan kasih. Bagi Aquinas persahabatan merupakan *amor benevolentia* – cinta yang bersifat murah hati terhadap yang lain. *Amor benevolentia* ditandai atau dicirikan oleh hasrat dan kehendak untuk memberikan yang baik kepada orang yang dicintai (*amor qui est cum benevolentia, quando scilicet sic amamus aliquem ut ei bonum velimus*).<sup>28</sup> Dengan kata lain, ukuran untuk <sup>26</sup> *Ibid.*, lib.8 lect.3 n.17. <sup>27</sup> *Id.*, S Th., II-II C<sup>o</sup> 1<sup>o</sup>. q.23. a.1. <sup>28</sup> *Ibid.* menilai apakah seseorang mencintai atau bersahabat secara tulus dengan sesama pertamanya ialah kebaikan baginya. Maka, dari kriteria itu kita dapat membedakan antara persahabatan sejati dan persahabatan yang semu. Persahabatan sejati mengalir dari hasrat untuk menginginkan, mengharapkan dan mengusahakan yang terbaik bagi orang yang dicintai, tetapi persahabatan semu atau palsu bersumber dari niat untuk menjadikan seseorang hanya sebagai sarana demi mendapatkan kebaikan, manfaat atau keunggulan bagi diri sendiri. Persahabatan yang semu selalu menjadikan yang lain sekedar sebagai obyek bagi dirinya dan bukan subyek yang semartabat dan setara. Jadi, persahabatan semu menurut Aquinas hanya dijiwai dan diarahkan demi mendapatkan kesenangan dan kenikmatan (*amor concupiscentia*),<sup>29</sup> misalnya hasrat untuk menikmati anggur, menyenangkan kuda atau mobil dst., sedangkan persahabatan yang mulia dijiwai oleh cinta

yang murah hati terhadap orang yang dicintai. Sifat murah hati merujuk pada perasaan dan sikap yang penuh dengan ketulusan terhadap orang lain. Maka, murah hati berarti mencintai sesama tanpa mengharapkan balas jasa, tidak menginginkan manfaat, tidak mengharapkan keunggulan atau keuntungan apa saja dari relasi itu. Mencintai berarti menginginkan yang baik bagi orang yang dicintai. Dalam arti itu, murah hati, *benevolentia* merupakan suatu kemampuan atau kapasitas seseorang untuk mencintai orang lain sebagai subyek, sebagai seorang pribadi yang setara dengan dirinya. Jadi, orang yang tulus hati mencintai orang lain bukan dengan memperlakukannya sekehendak hatinya (obyek) dan dijadikan alat untuk meraih impian tertentu (sarana), tetapi diperlakukan sebagai tujuan akhir dalam dirinya sendiri (finalitas) dengan menginginkan dan mengusahakan yang baik baginya (*amor amicitiae*).<sup>30</sup> Aquinas melanjutkan lebih dalam lagi pembahasannya tentang unsur yang hakiki bagi persahabatan. Baginya, untuk membuat relasi menjadi sebuah persahabatan, kemurahan hati belaka tidak memadai (*nec benevolentia sufficit ad rationem amicitiae*).<sup>31</sup> Tidak memadai karena <sup>29</sup> *Ibid.* <sup>30</sup> *Ibid.* <sup>31</sup> *Ibid.* untuk menjadi murah hati cukup saja bila satu pihak yang melakukan kebaikan. Padahal, aksi yang sepihak tidak cukup untuk suatu persahabatan (*in amicitia non sufficit actus unius*).<sup>32</sup> Karena itu, cinta yang murah hati harus dilengkapi dengan perasaan, hasrat dan upaya yang setara dari kedua pihak untuk saling mencintai (*amicitia quaedam aequalitas est, in quantum scilicet requirit mutuum amorem...*).<sup>33</sup> Artinya persahabatan men- syaratkan perasaan dan tindakan cinta yang timbal balik dari kedua pihak, seperti ditegaskan pepatah bahwa sahabat adalah sahabat dari sahabat (*quia amicus est amico amicus*).<sup>34</sup> Dengan kata lain, persahabatan mensyaratkan perasaan cinta yang sama dari kedua orang tersebut (*oportet quod concurrant actus duorum mutuo se amantium*),<sup>35</sup> sehingga keduanya dapat saling berkomunikasi, saling berpartisipasi dan melayani serta mampu membentuk suatu persekutuan. Jika sepihak saja yang mencintai, relasi itu bukanlah sebuah persahabatan (*quia unum sine altero non sufficit ad amicitiam*)<sup>36</sup>, melainkan sekedar perasaan suka atau cinta yang murah hati. Jadi, resiprositas cinta yang hakiki itu hanya dapat terjadi pada mereka yang setara. Bagi Aquinas, jika kita mencintai

sahabat supaya bisa menikmati persahabatan dengannya, maka mustahil bagi manusia untuk dapat menjalin persahabatan dengan benda mati maupun makhluk irrasional. Aquinas mendasarkan pendapatnya tersebut pada makna mencintai dalam persahabatan.<sup>37</sup> "Dengan persahabatan orang dapat mencintai melalui dua cara: a) mencintai sahabat untuk menikmati persahabatan dengannya dan b) mencintai kebaikan yang diharapkan untuk sang sahabat. Ditinjau dari cara pertama (a) seseorang tidak dapat mencintai makhluk irrasional karena 1) tidak ada kapasitas untuk kebaikan padanya, sebab kemampuan demikian adalah keistimewaan makhluk rasional sebagai tuan dalam menggunakan 32 Id., *Sententiae Ethic*, lib.8 lect.5 n.10. 33 Ibid. 34 Id., *S Th. II-II C<sup>o</sup> I<sup>o</sup>*. q.23. a.1. 35 Id., *Sententiae Ethic*, lib.8 lect.5 n.10. 36 Ibid., lib.9, lect.4 n.2. 37 Id., *S Th. II-II C<sup>o</sup> I<sup>o</sup>*. q.25. a.3. kebaikan itu dengan kehendak bebas; 2) setiap persahabatan didasarkan pada hidup bersama (*convivere*), sehingga mustahil bagi makhluk irrasional untuk dapat berpartisipasi pada hidup manusia yang dibangun di atas nalar; c) karitas didasarkan atas partisipasi bersama pada kekudusan abadi, sehingga mustahil bagi makhluk irrasional melakukan itu".<sup>38</sup> Kalau dalam hidup sehari-hari dikatakan bahwa manusia bersahabat dengan makhluk irrasional (binatang), maka maknanya selalu berciri metaforis dan bukan hakiki. Jadi, mustahil terjadi persahabatan antara manusia dengan anggur atau dengan binatang dalam makna yang hakiki, sebab di antara keduanya tidak terdapat kemiripan dan kesetaraan yang disyaratkan.<sup>39</sup> Namun, Aquinas tidak memaksudkan kesetaraan dalam persahabatan itu sebagai kesamaan yang sempurna antara kedua belah pihak, tetapi kesetaraan yang kurang-lebih seimbang *amicitia non requirit aequalitatem aequiparantiae, sed aequalitatem proportionis*.<sup>40</sup> Mengapa demikian? Karena, Aquinas tidak hanya meletakkan persahabatan antarmanusia, tetapi juga persahabatan manusia dengan Tuhan. Sedangkan antara Tuhan dan manusia tak ada kesetaraan yang seimbang, malahan ada ketimpangan yang tak terjembatani. Untuk mengatasi jurang antara Tuhan dan ciptaanNya, Aquinas memasukkan sebuah gagasan yang sangat orisinal dan genial, yaitu analogia entis—analogi ada.<sup>41</sup> Analogi ada berarti ada memiliki makna yang sama dan sekaligus berbeda, sebagai contohnya sebutan "Tuhan itu baik" dan "Soeharto adalah orang yang

baik". Untuk Tuhan, kebaikan merupakan sifat dasarnya yang hakiki dan absolut, tetapi bagi Soeharto kebaikannya bersifat sementara, karena ia dapat berubah dalam waktu yang singkat menjadi orang yang jahat, kejam dan bengis, sehingga kebaikan Soeharto berpartisipasi pada kebaikan Tuhan. Dalam relasi persahabatan antara Tuhan dan manusia, 38 Ibid. 39 Id., *Sententiae Petri*, in <http://www.corpusthomicum.org/iopera.html> atau <http://docteurangelique.free.fr/bibliotheque/sommes/SENTENCES3.htm>, III Sent. d. 28, q.1, a.2. co 40 Ibid., III Sent., d. 28, q. 1, a. 3. ad 3. 41 Ibid., I Sent., d. 19, q. 5, a. 2, ad 1m; Id., S Th., I<sup>a</sup>, q.4, a.3 ad 3," k . yang diperlukan ialah suatu kemiripan tertentu saja dari manusia dengan Tuhan, yaitu perasaan cinta manusia pada Tuhan: manusia mencintai Tuhan sebagai Kasih yang sudi memampukan manusia untuk ambil bagian dalam kekudusannya.<sup>42</sup> Aquinas melanjutkan analisisnya dengan menunjukkan bahwa *mutua amatio* juga tidak cukup memadai untuk mendefinisikan persahabatan. Untuk itu Aquinas menambahkan satu lagi unsur konstitutif untuk persahabatan, yaitu *communicatione*.<sup>43</sup> *Communicatione* merujuk pada partisipasi yang berciri timbal balik dari kedua pihak, sehingga memungkinkan mereka membangun suatu komunikasi dan membentuk persekutuan. Bagi Aquinas hidup bersama atau komunitas merupakan salah satu dari ciri khas dan bentuk konkrit dari persahabatan (*Sic ergo patet quod praecipuus actus amicitiae est convivere amico*);<sup>44</sup> dan persahabatan yang hakiki hendaklah menampilkan bukan hanya sifat murah hati yang timbal balik, melainkan juga saling tolong menolong, saling melayani dan tinggal bersama dalam suatu komunitas kasih (*duo supra ad actum amicitiae pertinere: scilicet convivere et tribuere invicem bona*).<sup>45</sup> Singkat kata, Aquinas menegaskan kembali apa yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa persahabatan yang mulia mendapat wujud konkritnya dalam suatu persekutuan.<sup>46</sup> Namun persekutuan itu bagi Aquinas bukan hanya berada dalam tataran manusiawi sebagai persekutuan kaum bijak bestari, melainkan persekutuan dengan Tuhan sendiri sebagai sumber hidup, kasih dan persahabatan. Bertitik tolak dari persahabatan sebagai persekutuan kasih, Aquinas merinci beberapa tipe persahabatan yang dilangsungkan dalam hidup bersama.<sup>47</sup> 42 Ibid., III Sent., d. 29. q. 1. a. 3. co 43 Id., S Th. II-II<sup>a</sup> q.23. a.1. 44 Id., *Sententiae Ethic.*, lib.8 lect.5 n.5 45 Ibid. 4 6

Aristotele, Op cit, p. 749, VIII, 14, 1161 b 11. 4 7 Thomas Aquinas, Sententiae Petri, III Sent. d. 29, q. 1, a. 6. co. Tipe pertama ialah persahabatan dalam lingkup keluarga antara ayah dan anak-anak serta semua orang yang sedarah (*amicitia patris et filii, et aliorum consanguineorum*). Persahabatan sedarah ini terjadi karena relasi mereka memiliki sifat yang sama, mengkomunikasikan kodrat alami yang berlaku bagi semua, yaitu pelestarian eksistensi makhluk hidup atau keturunan. (*Est enim communicatio alia quidem naturalis, secundum quod in naturali origine aliqui communicant*). Jadi, persahabatan sedarah dibangun di atas kodrat umum untuk melestarikan keturunan. Persahabatan tipe kedua adalah persahabatan ekonomi (*communicatio est oeconomica*). Disebut persahabatan ekonomi karena orang-orang menjalin relasi dan interaksi berdasarkan fungsi domestik yang mereka perankan bersama-sama (*secundum quam homines sibi in domesticis officiis communicant*). Fungsi domestik yang dimaksud berarti bahwa persahabatan ekonomis dilaksanakan atas dasar keterlibatan masing-masing dalam mengurus administrasi rumah tangga dan ambil bagian dalam aktivitas produktif untuk kebaikan rumah tangga tersebut (*ad domesticos in his quae ad dispensationem domus pertinent*). Jadi, persahabatan ekonomis dapat disebut sebagai persahabatan para pekerja dalam mengupayakan dan sekaligus berbagi sumber ekonomi untuk kepentingan rumah tangga. Tipe yang ketiga ialah persahabatan politik (*communicatio est politica*). Persahabatan politik muncul dari keinginan dan harapan orang-orang yang menghendaki, mengusahakan dan saling berbagi kebaikan sebagai warga negara (*secundum quam homines ad concives suos communicant*). Persahabatan politik didasarkan pada keinginan dari setiap warga negara untuk mewujudkan kehidupan bersama yang baik dan mengusahakan bermacam karya yang berguna untuk kesejahteraan semua pihak (*ad concives in his quae ad civilem vitam spectant, sicut est simul conversari, et morari in operibus civilibus*). Dengan demikian, persahabatan politik merupakan persahabatan di antara warga negara sejauh masing-masing orang ambil bagian dalam kehidupan politik yang sama. Persahabatan jenis keempat ialah persahabatan iman (*communicatio est divina*). Orang-orang menjalin relasi yang bersahabat, karena mereka meyakini dan bermaksud mewujudkan iman kepercayaan

yang sama sebagai satu tubuh Gereja, baik secara resmi maupun batiniah (*secundum quam omnes homines communicant in uno corpore Ecclesiae vel actu vel potentia*). Persahabatan iman ini tidak hanya berlaku dalam lingkup yang terbatas dan kategori tertentu, tetapi diperluas ke seluruh dunia dan melampaui kategori baik-buruk, suci-dosa, benar-salah, kawan-lawan dan sahabat- musuh. Persahabatan iman diarahkan kepada semua orang tanpa kecuali, karena berhubungan dengan apa yang berkenan kepada Tuhan, menginginkan agar semua orang mengusahakan keselamatan dan menikmati hidup abadi (*ad omnes autem homines in his quae ad Deum spectant, ut omnibus optemus vitam aeternam, et operemur ad salutem ipsorum secundum modum nostrum*). Maka, persahabatan iman merupakan persahabatan kasih (*haec est amicitia caritatis*), karena mencakup semua orang, bahkan musuh sekalipun (*quae habetur ad omnes, etiam ad inimicos*) seperti yang dikehendaki oleh Allah sendiri. *Proprietates Persahabatan* Elaborasi Aquinas atas *proprietates persahabatan*<sup>48</sup> mengikuti kerangka berpikir Aristoteles yang memulai pembahasan dengan bertitik tolak dari perbedaan tingkat atau diskrepansi dari orang-orang yang menjalin persahabatan, kewajiban-kewajiban yang harus ada dalam aneka persahabatan dan faktor-faktor yang menyebabkan sebuah persahabatan hancur berantakan.<sup>49</sup> Pemahaman Aquinas tentang *proprietates persahabatan* selaras dengan Aristoteles, meskipun demikian, ia memasukkan banyak unsur baru dan pemaknaan yang lebih mendalam dan luas dalam komentar- komentarnya. Sebelum membahas *proprietates* ada, Aquinas terlebih dahulu<sup>48</sup> Aquinas membicarakan *proprietates persahabatan* secara rinci dalam *Summa Theologiae*(II- II, 25,7), sementara dalam *Komentar atas Etika Nicomachea* dibicarakan hanya secara sporadis saja. Dalam *Komentar atas Etika Nicomachea*, Aquinas menyebutkan 3 *proprietates persahabatan* secara berurutan (*lib.9 lect.4 no.2, 3, 4*), sementara *proprietates* yang keempat diungkapkan secara implisit (*lib.9 lect.4 no.15*).<sup>49</sup> Lih. Aristotele, *Op cit.*, IX, 1, 2,3. menunjukkan bahwa makna persahabatan ini se memuat dua faktor penting, yaitu persahabatan merupakan sebuah habitus (*quod amicitia similatur habitui*).<sup>50</sup> dan persahabatan menampilkan diri dalam tindakan nyata berupa perbuatan kasih (*amicabilia id est amicitiae opera*).<sup>51</sup> Bagi Aquinas, persahabatan itu

bukanlah sekedar teori dan ekspresi perasaan sentimental semata, melainkan terutama menampilkan sifat dasar atau disposisi batin seseorang yang timbul dari proses pembiasaan yang berlangsung dalam waktu lama dan berkelanjutan serta karya nyata yang dapat dirasakan oleh para pelaku.<sup>52</sup> Pendapat Aquinas bahwa persahabatan merupakan suatu habitus dibuktikannya dengan menghadirkan 3 alasan berikut.<sup>53</sup> Alasan pertama merujuk pada perbedaan antara perasaan suka/cinta dan persahabatan: perasaan cinta mengacu pada hasrat atau keinginan yang berciri emosional- sentimental, tetapi persahabatan merujuk pada disposisi batiniah yang mengendap untuk waktu yang lama di dalam dunia batin atau habitus (*quod amatio videtur importare passionem. Sed amicitia videtur importare habitum, et esse similis aliis habitibus*).<sup>54</sup> Jadi, persahabatan merupakan sebuah habitus. Alasan kedua mengungkapkan alasan perbedaan antara perasaan cinta dan persahabatan. Keduanya berbeda karena 2 sebab berikut: a) rasa cinta yang sepihak itu dapat diberikan kepada benda mati, misalnya mencintai anggur atau emas (*amatio simplex potest etiam ad inanimata esse, sicut dicimus amare vinum vel aurum*), sedangkan persahabatan disertai dengan pilihan bebas, sehingga hanya ditemukan pada makhluk rasional (*Sed redamare, quod pertinet ad rationem amicitiae,... est cum electione; non enim est nisi rationabilium adinvicem*);<sup>55</sup> b) persahabatan berarti

50 Thomas Aquinas, *Sententiae Petri*, III Sent. d. 27, q.2, a.1.co. 51 *Id.*, *Sententiae Ethic.*, lib.9 lect.4 no.1. 52 *Ibid.*, lib.8 lect.5 no.2,7. 53 *Ibid.*, lib.8 lect.5 no.2. 54 *Ibid.*, lib.8 lect.5 no.7. 55 *Ibid.*, lib.8 lect.5 no.8.

menginginkan apa yang baik bagi sahabat demi kebaikannya sendiri. Menginginkan kebaikan bagi sahabat demi kebaikannya sendiri bukan berasal dari hasrat sebagai hasrat, karena hasrat tak pernah melampaui kebaikan partikular yang dicintai oleh seseorang, tetapi mengalir dari habitus (*Amare autem alios eorum gratia, non est secundum passionem; quia passio...non excedit proprium bonum amantis. Unde relinquitur quod hoc sit secundum habitum*).<sup>56</sup> Karena itu, persahabatan merupakan sebuah habitus. Alasan ketiga menjelaskan mengapa seseorang mencintai sahabat dan apa landasannya.<sup>57</sup> Landasannya ialah orang yang mencintai temannya pasti lebih dahulu mencintai apa yang baik bagi dirinya sendiri. Landasan ini tidak bertentangan dengan makna persahabatan



sebagai menginginkan yang baik bagi sahabatnya demi kebaikan itu sendiri, karena ketika orang baik ini menjadi sahabat bagi seseorang, dia menjadi baik untuk temannya juga (*quando ille qui est bonus in se est factus amicus alicui, fit etiam bonum amico suo*).<sup>58</sup> Mengapa bisa demikian? Karena dalam relasi itu, titik tolak dan tujuan dari kedua pihak itu adalah menginginkan dan mengusahakan kebaikan sebagai kebaikan per se, sehingga mereka akan saling menginginkan dan saling bertukar kebaikan (*dum amat amicum, amat quod sibi bonum est et uterque retribuit aequale suo amico*).<sup>59</sup> Jika persahabatan berarti mencintai sahabat demi kebaikan sahabat, maka alasan untuk bersahabat dikarenakan persahabatan merupakan sejenis kesetaraan yang mensyaratkan cinta yang timbal balik (*quia amicitia quaedam aequalitas est, in quantum scilicet requirit mutuum amorem*).<sup>60</sup> Artinya, jika dalam keutamaan untuk menjadi bijaksana cukup dilakukan oleh satu orang saja, namun untuk menjalin persahabatan disyaratkan tindakan cinta yang timbal balik (*nam in qualibet 56 Ibid., lib.8 lect.5 no.9. 57 Ibid., lib.8 lect.5 no.10. 58 Ibid. 59 Ibid. 60 Ibid. virtute sufficit actus virtuosi. Sed in amicitia non sufficit actus unius, sed oportet quod concurrant actus duorum mutuo se amantium*).<sup>61</sup> Jadi, persahabatan bukanlah keutamaan, melainkan sesuatu yang menyertai dan ditambahkan pada konsep keutamaan,<sup>62</sup> yakni habitus. Bagi Aquinas disposisi batin atau habitus untuk bersahabat saja belum memadai untuk sebuah persahabatan yang benar dan tulus. Habitus harus dilatih terus menerus dan akan lestari melalui latihan yang berkelanjutan (*sicut habitus per consuetudinem operum acquiruntur ita etiam per idem conserventur*),<sup>63</sup> sebab jika tidak dilatih, habitus tersebut akan melemah dan lenyap, sehingga menyebabkan sebuah persahabatan turut melemah dan berantakan (*habitus per dissuetudinem operum debilitantur et tandem destruuntur*).<sup>64</sup> Dilatih berarti bahwa habitus dinyatakan atau diungkapkan dalam tindakan nyata atau dalam perbuatan. Menurut Aquinas ada dua tindakan persahabatan, yakni tinggal bersama secara menyenangkan dan melakukan kebaikan untuk yang lain (*etiam est et in amicitia quod quidam dicuntur actu amici in quantum convivunt cum delectatione ad invicem et sibi invicem bene faciunt, quae duo videntur pertinere ad actum amicitiae*).<sup>65</sup> Sebelum menunjukkan rupa-rupa perbuatan baik itu, Aquinas terlebih dahulu menegaskan

dari mana asal-muasal perbuatan baik untuk sahabat demi kebaikan sahabatnya. Menurutnya, perbuatan baik kepada sesama berakar pada sikap dan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri (*quod amicabilia id est amicitiae opera...videntur processisse ex his quae sunt homini ad seipsum*).<sup>66</sup> Karena itu, seseorang menjadi sahabat bagi orang lain sejauh ia memperlakukan sahabatnya seperti perlakuannya terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, kalau seseorang tidak menerima diri, tidak percaya diri, tidak mensyukuri tubuhnya dan hidupnya sebagai hal 61 Ibid. 62 Ibid. 63 Ibid., lib.8 lect.5 no.2. 64 Ibid. 65 Ibid., lib.8 lect.5 no.1. 66 Ibid., lib.9 lect.4 no.1. yang baik, maka dia pun tidak akan bisa menerima, mempercayai dan mensyukuri keberadaan orang lain (*Sic enim videtur esse unus homo alteri amicus, si eadem agit ad amicum quae ageret ad seipsum*).<sup>67</sup> Aquinas kemudian merinci perbuatan baik itu kedalam 3 jenis berikut. Pertama, perbuatan baik itu terletak pada pemberian amal, derma, bantuan dan perlakuan yang baik kepada sahabat secara sukarela (*primum consistit in voluntaria exhibitione beneficiorum*). Terlepas apakah sahabat menganggapnya baik atau tidak apa yang telah dilakukannya (*quia interdum aliquis ex amicitia exhibet alteri, quae aestimat ei bona, etsi non sint*),<sup>68</sup> titik tolak dari perbuatan baik pelaku tersebut berakar pada anggapan dan keinginannya untuk memberikan yang baik kepada sahabatnya. Sebab, kalau pelaku tidak menginginkan apa yang baik bagi temannya, tetapi yang baik untuk dirinya sendiri, maka ia bukanlah sahabat bagi temannya, melainkan seorang egois dan oportunist yang menjalin relasi dengan sesama hanya untuk memanfaatkan kesempatan demi kesenangan dan kepentingannya sendiri. Kedua, perbuatan baik itu diungkapkan dalam menginginkan sang sahabat tetap ada dan hidup (*quod amicus vult suum amicum esse, et vivere gratia ipsius amici*).<sup>69</sup> Keinginan agar sang sahabat tetap ada dan hidup melampaui aneka macam rintangan seperti salah paham dan bahkan perpisahan atau perceraian sekalipun (*Etsi enim non velint propter offensam amicabiliter amicis convivere, saltem volunt eos esse et vivere*).<sup>70</sup> Aquinas mengambil contoh dari perbuatan baik jenis ini dengan merujuk pada kasih seorang ibu terhadap anak-anaknya (*Et hoc patiuntur matres ad filios, quod scilicet volunt eos esse et vivere*).<sup>71</sup> Boleh jadi bahwa ibu dan anak-anaknya tidak lagi tinggal bersama,

tetapi perasaan kasih yang ada di dalam hati sang ibu membuatnya tetap menginginkan agar anak-anaknya ada dan hidup. 67 Ibid. 68 Ibid. 69 Ibid., lib.9 lect.4 no.3. 70 Ibid. 71 Ibid.

Jenis perbuatan baik ketiga terletak pada saling sepakat dan sepaham atau kerukunan (Tertium pertinet ad concordiam).<sup>72</sup> Bagaimana kita dapat menilai bahwa para sahabat itu saling sepakat? Ada tiga indikasi yang dapat digunakan untuk menilainya, yaitu a) dari sudut pergaulan keluar [ad exteriorem convictum], ada kedekatan atau keintiman relasi di antara mereka: hidup bersama; b) dari banyak pilihan [ad electionem], mereka memiliki selera yang sama dan c) dari sudut hasrat-perasaan [ad passiones] dalam segala situasi, mereka selalu menanggung dan menikmati senang- susah bersama (quod quidam determinant illum esse amicum qui convivit, quantum ad primum, et qui eadem eligit quantum ad secundum, et qui condolet et congaudet quantum ad tertium).<sup>73</sup> Telah dikatakan bahwa habitus dan perbuatan bersahabat secara hakiki mengalir dari sikap dan pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri.<sup>74</sup> Pemahaman dan sikap itu menentukan pemahaman dan sikapnya dalam menjalin relasi dengan orang lain: entah sekedar berteman dengan kepentingan tertentu (kesenangan dan kegunaan) atau menjalin persahabatan dalam arti yang otentik. Pertanyaannya ialah apa hubungan antara pemahaman dan sikap pada diri sendiri dan proprietates persahabatan? Aquinas, sama seperti Aristoteles, menghubungkan proprietates persahabatan dengan keutamaan atau persahabatan kaum bijaksana dan bukan persahabatan yang didasarkan pada kesenangan maupun kegunaan. Alasannya, ditinjau dari sudut cinta, mencintai diri sendiri dan mencintai cara menghidupi diri sendiri merupakan hal yang berlaku umum bagi semua manusia, entah orang baik atau orang jahat. Namun, manusia bukan hanya makhluk yang terdiri atas badan dan jiwa serta memiliki perasaan belaka, tetapi makhluk yang dianugerahi dengan kemampuan akal budi (principale enim in homine est mens rationalis).<sup>75</sup> Akal budi merupakan ciri khas, keistimewaan dan kemampuan khusus yang membedakan manusia dari semua makhluk badani. Karena itu, ditinjau <sup>72</sup> Ibid., lib.9 lect.4 no.4. <sup>73</sup> Ibid. <sup>74</sup> Ibid., lib.9 lect.4 no.1. <sup>75</sup> Id., S. Th., II<sup>a</sup>-II<sup>a</sup>, q. 25, a.7. dari sudut rasionalitas, mencintai diri sendiri dan mencintai cara menghidupi cinta diri itu berbeda esensi dan maknanya, sehingga

secara umum dibedakan ke dalam kategori a) baik (bijaksana), b) kurang baik (kesenangan dan kegunaan), c) buruk (orang jahat). Dua kategori terakhir dalam mencintai diri dan menghidupi cinta diri lebih mengedepankan aspek material, senti- mental dan corporal, sedangkan kaum bijaksana menundukkan materi, perasaan dan unsur-unsur badaniah kepada kekuasaan rasio. Dengan mengedepankan dimensi rasionalitasnya, orang bijaksana mampu mengenal diri, menerima diri dan mencintai diri sebagai makhluk berbudi pekerti. Berangkat dari pengenalan diri, penerimaan diri dan cinta diri yang selaras dengan tuntutan rasio, orang bijaksana mengenal, menerima dan mencintai sesamanya. Karena itu, cinta dan persahabatan kaum bijaksana dianggap sempurna. Mengapa sempurna? Karena ada sifat-sifat dasar (proprietas) yang hanya dimiliki oleh kaum bijaksana. Ada lima proprietas persahabatan kaum bijaksana.<sup>76</sup> Pertama, setiap sahabat menginginkan sahabatnya ada dan hidup (*vult suum amicum esse et vivere*). Artinya, kaum bijaksana, sebagai orang yang baik, mencintai dirinya sebagai makhluk batiniyah dan berharap bahwa dirinya akan bertahan dalam integritasnya. Keinginan dan harapan yang sama mereka arahkan kepada sahabatnya, yaitu mengharapkan agar sang sahabat terus hidup dan bertahan sebagai orang yang berkeutamaan. Dengan menjadi orang baik atau bijak, maka persahabatan mereka akan terus bertahan lama. Kedua, seorang sahabat menginginkan kebaikan bagi rekannya (*vult ei bona*). Seorang yang bijaksana senantiasa menginginkan hal-hal yang baik dan kebaikan yang dimaksud bukanlah hal-hal yang material dan badaniah, melainkan kebaikan batiniyah. Karena itu, seorang sahabat yang baik menginginkan sahabatnya mampu menguasai diri dari keinginan yang hanya terarah pada keperluan material dan badaniah serta mengharapkannya mampu melakukan lompatan spiritual dengan menginginkan kebaikan rohaniyah. <sup>76</sup> Ibid. Ketiga, setiap sahabat melakukan hal-hal yang baik bagi rekannya (*operatur bona ad ipsum*). Kaum bijaksana selalu menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk; ia mengusahakan hanya tindakan yang baik dan menghasilkan kebaikan baginya. Berangkat dari perbuatan yang luhur itu, seorang bijaksana menjalin relasi dengan sesama bukan hanya untuk mendapatkan kesenangan semata (karena bersahabat memang tindakan yang menyenangkan), melainkan melakukan

dan mengusahakan hal-hal yang baik bagi rekannya. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh kaum bijaksana dalam persahabatan mereka tiada lain ialah mendatangkan perbuatan baik bagi sahabatnya. Keempat, seorang sahabat merasa senang hidup bersama dengan rekannya (*convivit ei delectabiliter*). Seorang yang bijaksana merupakan subyek yang sadar bahwa dia tidak hanya makhluk individual, tetapi makhluk yang hidup bersama dengan orang lain. Karena itu, setiap orang tidak hanya mengusahakan kebaikan untuk diri sendiri atau menjadi bijaksana (karena menjadi bijaksana cukup diusahakan seorang diri), tetapi berupaya agar sebanyak mungkin orang menjadi bijaksana. Mengusahakan supaya sebanyak mungkin orang menjadi bijaksana berarti menjalin persahabatan dengan mereka dan menjalin persahabatan dalam arti yang hakiki berarti mesti hidup bersama dengan orang lain. Mengingat bahwa yang menjalin persahabatan merupakan orang-orang yang terpuji secara moral, maka dapat dipastikan bahwa mereka hidup bersama secara menyenangkan. Kelima, setiap sahabat selalu sehati dan sejiwa dalam suka dan duka (*concordat cum ipso, quasi in iisdem delectatus et contristatus*). Orang bijaksana merupakan subyek yang telah selesai dengan dirinya dan mampu berdamai dengan dirinya sendiri; ia menghargai, menerima dan mencintai dirinya seperti apa adanya sebagai makhluk berakal budi entah dalam suka maupun duka. Ia merupakan orang yang mampu mengontrol diri dalam segala situasi. Ketika kaum bijaksana menjalin persahabatan, mereka selalu ada dan hidup dalam keharmonisan, karena senantiasa saling membantu dan saling melayani. Karena pikiran mereka hanya terarah pada kebaikan, sikap dan tindakan mereka selalu diarahkan untuk melakukan perbuatan baik bagi diri sendiri dan sesama, sehingga masuk akal bila mereka sehati dan sepikir dalam suka dan duka. Andaikata orang-orang yang menjalin relasi dengan sesama selalu memikirkan dan mengusahakan kebaikan bagi diri sendiri, untuk kesenangan dan kepentingan sendiri, memiliki watak yang egois, keras hati, kasar dalam kata dan tindakan, murung dan gampang tersinggung, selalu bertutur dan bersikap provokatif, senang berpolemik dengan siapa saja dan gembira melihat orang lain susah atau bermusuhan, maka niscaya relasi mereka tidak akan bertahan lama dan hidup bersama mereka tidak harmonis. Jadi persahabatan yang mulia selalu melahirkan

hidup yang harmonis dan setia kawan, karena berakar dari pikiran, sikap hati dan tindakan yang selalu terarah pada kebaikan untuk diri sendiri dan sesama. Penutup Aquinas berpendapat bahwa persahabatan merupakan ungkapan nyata dari perasaan cinta; cinta merupakan akar dari semua relasi pertemanan yang dijalin oleh semua makhluk terutama makhluk berbudi: manusia. Namun bagi manusia bijaksana, perasaan cinta itu tidak dibiarkan menjadi dominan, tetapi ditundukkan pada tuntutan rasio, sehingga menjadi lebih masuk akal. Untuk itu persahabatan secara motivatif dibedakan ke dalam 3 kelompok: persahabatan untuk a) mendapat kesenangan, b) memperoleh manfaat atau kegunaan dan c) mewujudkan kebaikan sebagai pribadi yang terpuji. Secara hakiki persahabatan merupakan sebuah habitus untuk melakukan kebaikan dan tindakan untuk mewujudkan suatu perbuatan baik bagi mereka yang menjalin relasi itu. Habitus dan perbuatan baik itu menampakkan diri dalam kemurahan hati, perasaan cinta yang timbal balik dan persekutuan kasih. Ketiga unsur konstitutif ini dihidupi dalam rupa menginginkan sahabat tetap ada dan hidup, menginginkan yang baik baginya, melakukan tindakan yang baik, merasa senang hidup bersama sahabat serta selalu sehati dan sejiwa dalam suka dan duka. Itulah makna persahabatan yang hakiki dan mulia menurut Aquinas.

KEPUSTAKAAN

Aristotele. *Etica Nicomachea*. Milano: BUR 1986. Aquinas. Thomas. *Summa Theologiae* in <http://www.corpusthomicum.org/iopera.html>. ————. *Sententiae Libri Ethicorum* in <http://www.corpusthomicum.org/iopera.html>. ————. *Scriptum super libros Sententiarum* atau *In Libros Sententiarum Petri Lombardi* in <http://www.corpusthomicum.org/iopera.html>. ————. *Commentary on the Nicomachean Ethics*, translated by C. I. Litzinger, O.P. Chicago: Henry Regnery Company, 1964, Vol II in <https://isidore.co/aquinas/Ethics.htm>. Mondin. Battista. *Dizionario Enciclopedico del pensiero di San Tommaso D'Aquino*, Bologna: Edizioni Studio Domenicano in <http://www.ecodellarossa.it/ditutto/biblioteca/Dizionario-enciclopedico-del-pensiero-di-S-Tommaso-DAquino.pdf>. ❖ ❖ ❖

## Sources